

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

“Pendidikan” adalah sebuah kata yang secara bahasa atau etimologi diambil dari bahasa para filsuf terkenal yakni bahasa Yunani, kata *paedagogie* adalah kata tersebut dan bisa dilihat bahwa kata tersebut terdiri dari dua kata Yunani lain yakni adad kata *paes* yang memiliki makna anak dan juga ada kata *ago* yang punya makna membimbing. Oleh sebab itu, jika dua kata itu digabung dan dipadukan jadi secara istilah bermakna dengan aktivitas membimbing antara manusia dan lebih khusus anak , dikarenakan anak adalah objek yang bisa menjadi media untuk pendidikan. (Abdullah B, 2018: 28)

Jika ditelaah lebih luas kata pendidikan sendiri bisa dimaknai dengan suatu kegiatan atau proses yang disertai dengan metode dan strategi khusus yang diharapkan individu lain dapat mendapatkan pemahaman, sikap dan pengetahuan baru yang sesuai dengan kebutuhan dan juga perkembangan zaman. Ada lagi makna lain yang menyertai kata pendidikan dimana pendidikan dimakna sebagai sebuah tahapan untuk mengembangkan kapabilitas dan kemampuan serta perilaku seorang individu.

Pendidikan yang bersifat informal dapat didefinisikan sebagai pendidikan yang tidak memiliki batas dalam artian mulai dari ruang lingkup diselenggarakan sampai dengan tanpa adanya waktu tentu dalam belajar. Selanjutnya (Azis, 2016: 47) menjelaskan tentang pendidikan informal yang dimana merupakan sebuah proses yang berjalan hingga akhir hayat seorang

manusia sehingga individu tersebut akan mendapatkan dan memperoleh berbagai nilai-nilai keterampilan, sikap dan pengetahuan yang jika dicari sumbernya berasal dari pengalaman yang dilalui selama hidup oleh seorang manusia. Mulai dari pengalaman, ketika sedang bermain, bersosialisasi di lingkungan, berkehidupan bersama keluarga, ketika bersekolah maupun dari media massa atau sumber-sumber digital.

Jika ditinjau dari regulasi pendidikan yang ada di Indonesia maka pendidikan informal tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional. No. 20 Tahun 2003. Dalam bab 1 ayat 13 dijelaskan bahwa salah satu jalur pendidikan informal adalah melalui keluarga. Sebuah keluarga adalah sentral dari pendidikan itu sendiri. Semua komponen keluarga memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian tiap-tiap individu didalamnya. Disebuah keluarga, manusia akan pertama kali merasakan interaksi kepada orang lain di sekitarnya. Interaksi tersebut akan berperan sendirinya menjadi proses tumbuh kembang rohani dan jasmani dalam diri manusia itu (Darlis, 2017: 86).

Adapun landasan spiritual salah satu dari pendidikan keluarga secara tegas sebagaimana telah diungkapkan Dalimunthe (2022: 85), Allah SWT berfirman dalam al-Qur'an di antaranya dalam surah at Tahrim [66] ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا

مَلِكَةٌ غَالِظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Terjemahan: *“Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”*.

Allah SWT pada ayat diatas memberikan perintah kepada manusia untuk selalu menjaga dirinya sendiri dan keluarga dari dahsyatnya siksaan api neraka. Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ayat tersebut juga menyampaikan kewajiban dari orang tua untuk senantiasa memberikan pendidikan kepada anak, terlebih lagi pada pendidikan akidah yang menjaga mereka dari perbuatan-perbuatan menyekutukan Allah SWT, serta pendidikan mengenai baiknya mengingat Allah SWT. Dengan kata lain, orang tua utamanya dalam hal ini memiliki kewajiban, mencurahkan segala upaya, tanpa mengenal kata lelah untuk membimbing, mendidik, membelajarkan anak-anaknya, memperbaiki dan meluruskan kesalahan, membiasakan berbuat kebaikan sebagaimana yang dilakukan oleh para nabi dan rasul (Djuwita, 2020: 250).

Lebih lanjut, Nabi Muhammad SAW sangat memperhatikan dengan serius masalah pendidikan keluarganya. Sebelum Nabi menyampaikan risalah Islam kepada umatnya, saat pertama kali beliau menerima wahyu di gua Hira, terlebih dahulu beliau menyampaikan masalah tersebut kepada keluarganya, yaitu sang istri, Khadijah. Setelah mendengarkan wahyu yang disampaikan kepada suaminya, Khadijah tanpa ragu-ragu menerima risalah tauhid itu. Demikian juga halnya dengan putri-putri beliau dan seorang anak angkat laki-

laki yang masih sepupu dengannya dan sejak kecil selalu berada dibawah asuhannya, Ali bin Abi Thalib. Setelah itu, beliau menyampaikan risalah tersebut kepada keluarga-keluarga dekat yang lain dan baru kemudian kepada umat yang lain (Musthafa, 1993: 97).

Menurut Imam Al-Ghazali pendidikan keluarga harus ditanamkan pada anggota keluarga sedari awal keluarga itu terbentuk. Pendidikan keluarga tersebut harus berorientasi dan berdasakan pada pendidikan agama yang ditanam kepada anak-anak sejak usia dini. Sebab, dalam keadaan ini anak siap untuk menerima aqidah-aqidah agama semata-mata atas dasar iman, tanpa meminta dalil untuk menguatkannya, atau menuntut kepastian dan penjelasan (Saepuddin, 2019: 12).

Oleh karena itu, bagi Al-Ghazali pendidikan keluarga dimulai dengan mengenalkan pendidikan agama kepada anak usia dini. Karena manusia dilahirkan telah membawa agama sebagaimana agama yang dibawa oleh kedua orang tuanya (ayah-ibu). Konsep ini menjadikan kedua orang tua sebagai pendidik yang utama menjadi kekuatan dalam diri anak, agar anak tumbuh dan kembang ke arah penyucian jiwa, berakhlak yang mulia bertakwa dan diharapkan menyebarkan keutamaan ke seluruh umat manusia.

Setiap orang tua pasti berharap anaknya dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Semua orang tua berharap anaknya kelak menjadi orang sukses. Namun apakah orang tua tersebut sudah memiliki gambaran yang jelas tentang kesuksesan yang seperti apa? Langkah awal yang bijak menjadi orang tua

adalah memiliki perencanaan yang matang. Salah satu perencanaan yang perlu dilakukan adalah dengan membuat tujuan dalam mendidik anak. Tujuan akhir yang jelas akan menuntuk kita pada jalan dan langkah-langkah yang jelas pula untuk mencapainya.

Keluarga memiliki kewajiban khusus sendiri untuk mengedukasi, edukasi anak-anak utamanya dan serta membina dan mengayomi anggota-anggota keluarga yang lain. Kewajiban edukasi tadi bukan hanya sekedar pada prosesnya saja akan tetapi juga pada hasil akhir dan basis akhlakunya nanti yang akan menjadi dasar pendidikan. Sistem pendidikan yang disajikan juga harus benar dalam sebuah pendidikan keluarga mulai dari identifikasi tujuan, prasarana hingga wawasan pendidikan yang akan diberikan. Edukasi harus dilaksanakan dalam bentuk realisasi yang berdasar tanggungjawab dan hal ini biasanya dipikul oleh kedua orang tua disebabkan keluarga adalah tempat pertama dan utama anak dalam mengenyam pendidikan sehingga berdampak membangun pribadi dan watak yang mandiri dan kreatif pada anak (R. Hidayat, 2016: 150-152).

Namun, ada sebuah teori yang berkembang di masyarakat bahwa keluarga dengan strata ekonomi rendah ke bawah tidak dapat menjalankan fungsi edukasinya dengan maksimal serta memiliki kecenderungan gagal dalam mendidik anak-anaknya sehingga tidak berhasil membimbing dan mengarahkan anak-anaknya menjadi individu dengan pribadi yang baik dan berakhlak mulia. Hal ini didasarkan pada fakta bahwa keluarga dengan ekonomi rendah ke bawah

akan fokus pada pemenuhan kebutuhan hidup dan tidak menimbun harta untuk keturunannya (Astuti & Juni, 2019: 71).

Teori diatas juga didukung dengan adanya sebuah kondisi dalam keluarga yang biasa disebut dengan “krisis keluarga”. “Krisis keluarga” sendiri ialah situasi di mana kehidupan keluarga berada dalam keadaan kacau, tidak teratur, dan tidak terarah; orang tua kehilangan otoritas untuk mengontrol kehidupan anak-anak mereka, khususnya remaja; anak-anak ini memusuhi orang tua mereka; dan para ibu dan ayah selalu berselisih, terutama mengenai masalah bagaimana mendidik anak-anak mereka. Perceraian kedua orang tua bahkan adalah dampak terburuk yang bisa terjadi selama krisis keluarga. Dalam hal ini, dampaknya menjadi bumerang yang sangat besar bagi perkembangan anak; bahkan anak-anak cenderung menghadapi tantangan dalam pertumbuhan dan perkembangan mereka (Rajagukguk, 2022: 384-385).

Menurut penelitian Masgudin (2001) yang dikutip oleh (Suryandari, 2020: 24), salah satu sebab timbulnya kenakalan pada anak adalah sikap orang tua dalam mendidik anaknya. Dalam kaitannya dengan keberfungsian sosial keluarga secara positif dan adaptif bagi keluarga yaitu jika berhasil dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupan, peranan, dan fungsinya serta mampu memenuhi kebutuhannya.

Penelitian yang dilakukan oleh saudari Istina Rakhmawati (2015: 4) mendapatkan hasil bahwa ketika terjadi kesalahan dalam mendidik dan membimbing anak-anak dapat membawa dampak ketika dewasa nanti. Seorang

anak akan merasa trauma bila proses pendidikan didalam keluarganya dilakukan dengan cara memaksa (koersif) dan kasar (abussive). Lain halnya jika anak selalu di didik secara baik dan manja oleh orang tua. Hal demikian akan membuat mereka menjadi pribadi yang manja dan cenderung suka menyepelekan. Oleh karena itu, orang tua harus bisa menerapkan metode pendidikan yang fleksibel namun tetap bisa menanamkan nilai positif kepada anak.

Tanggung jawab yang dipikul oleh kedua orang tua dalam melaksanakan pendidikan keluarga bukanlah hal yang bisa dipandang sebelah mata. Pada era globalisasi ini, seorang anak perlu dibimbing serta diarahkan sedari dini oleh kedua orang tua agar bisa ditanamkan dan diturunkan kepada mereka nilai-nilai karakter yang sejalan dengan norma dan syariat (Mansir et al., 2022: 77).

Di era digital ini, salah satu media dalam edukasi yang dapat digunakan oleh seorang pendidik adalah media audio visual. Hamzah Suleiman (1985) sebagaimana dikutip oleh Trianton (2013: 58) menjelaskan bahwa penggunaan media film pada proses pembelajaran adalah pendidik dan peserta didik dapat berkomunikasi lebih hidup serta interaksinya bersifat multi arah. Lebih lanjut Apriliany & Hermiati (2021: 192) mengungkapkan bahwa media film merupakan sebuah media pembelajaran yang sangat menarik karena mampu mengungkapkan keindahan dan fakta bergerak dengan efek suara, gambar dan gerak, film juga dapat diputar berulang-ulang sesuai dengan kebutuhan.

Selain itu, beberapa keunggulan film sebagai media pendidikan adalah; (a) keterampilan membaca atau menguasai penguasaan bahasa yang kurang, bisa diatasi dengan menggunakan film sangat tepat untuk menerangkan suatu proses; (b) dapat menyajikan teori ataupun praktek dari yang bersifat umum ke yang bersifat khusus ataupun sebaliknya; (c) film dapat mendatangkan seorang yang ahli dan memperdengarkan suaranya di depan kelas; (d) film dapat lebih realistis, hal-hal yang abstrak dapat terlihat menjadi lebih jelas; (e) Film juga dapat merangsang motivasi kegiatan peserta didik (Zulvia Trinova, 2019: 510).

Adapun film dengan muatan nilai-nilai keIslaman dapat diartikan sebagai dakwah di zaman modern ini. Kemampuan pendidik dalam menciptakan dan memanfaatkan teknologi informasi sebagai media dakwah perlu terus-menerus diupayakan agar dakwah betul-betul dapat dirasakan manfaatnya oleh masyarakat. Prinsip "*khair al-nas anfa'uhum li nas*" dapat dijadikan landasan oleh para pendidik dalam menggerakkan kegiatan dakwah di masyarakat.

Berakar dari masalah pada ruang lingkup pendidikan yang utama yakni keluarga dimana kedua orang tua yakni ayah dan ibu memiliki peran penting dalam mengayomi anak serta pemanfaatan media film sebagai media pembelajaran di zaman modern. Penulis memutuskan untuk meneliti film berjudul *Children Of Heaven*. Film tersebut mengangkat kisah drama keluarga dengan nilai-nilai pendidikan keluarga, peneliti merasa lebih tertarik kepada film garapan Majid Majidi, yakni *Children OF Heaven*. Penelitian ini dilakukan dikarenakan mengangkat nilai-nilai dan perspektif baru tentang pendidikan

keluarga yang di mana bukan hanya terlihat dari cara mendidik kedua orang tua akan tetapi juga tersirat dari belas kasih antar saudara. Berangkat dari penjelasan diatas, maka peneliti mengambil judul METODE DAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN KELUARGA ISLAM DALAM FILM CHILDREN OF HEAVEN.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dituliskan diatas maka didapatkan sebuah rumusan masalah, yakni:

1. Bagaimana metode pendidikan keluarga terepresentasikan dalam Film “*Children Of Heaven*”?
2. Bagaimana nilai-nilai pendidikan keluarga Islam terepresentasikan dalam dalam film “*Children Of Heaven*”?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini ialah:

1. Untuk mengetahui metode pendidikan keluarga yang diajarkan dalam film “*Children Of Heaven*”
2. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan keluarga Islam terepresentasikan dalam film “*Children of Heaven*” ditinjau dari perspektif pendidikan Islam.

D. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis.
 - a. Memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu, khususnya dalam bidang pendidikan terutama dalam pendidikan keluarga.

- b. Memberikan kontribusi bagi lembaga pendidikan, instansi pendidikan ataupun lembaga terkait dalam merumuskan pendidikan keluarga yang lebih baik.

2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan kontribusi informasi bagi peneliti berikutnya yang berminat untuk menggali dan meneliti nilai-nilai atau konsep pendidikan dalam sebuah karya sastra yang berbentuk film atau sejenisnya.
- b. Memberikan kontribusi pemikiran bagi orang tua maupun anggota keluarga dalam cakupan keluarga agar dapat menjadi keluarga bahagia.

E. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai bentuk susunan skripsi yang berjudul “METODE DAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN KELUARGA ISLAM PADA FILM FILM CHILDREN OF HEAVEN”, maka peneliti memberikan sistematika pembahasan. Adapun sistematikanya sebagai berikut:

Bagian awal sebelum bab pertama terdiri dari dari halaman sampul, halaman judul, nota dinas, halaman pengesahan, halaman pernyataan, halaman moto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, halaman daftar isi, halaman daftar tabel.

Bab pertama, berisi latar belakang masalah untuk memberikan penjelasan mengenai pentingnya melakukan penelitian ini dan masalah yang melatarbelakanginya. Setelah itu rumusan masalah, yang bertujuan untuk

mempertegas masalah yang akan diteliti. Selanjutnya tujuan dan manfaat penelitian, dimaksudkan untuk menjelaskan pentingnya penelitian dan kegunaan dari penelitian ini. Pembahasan terakhir pada bab pertama ini adalah sistematika pembahasan yang bertujuan menguraikan argumentasi tentang tata cara urutan pembahasan materi secara logis.

Bab *kedua*, adalah tinjauan pustaka, dan kerangka teoritik. Tinjauan pustaka merupakan uraian deskriptik mengenai hasil penelitian terdahulu. Uraian dalam tinjauan pustaka ini disusun secara sistematis yang mencakup hasil-hasil penelitian yang dilakukan oleh penelitian terdahulu dan yang ada hubungannya dengan penelitian akan dilakukan. Sedangkan kerangka teoritik memuat pembahasan tentang teori-teori yang berkaitan dengan tema penelitian.

Bab *ketiga*, adalah metode penelitian. Pada bagian ini, penulis atau peneliti menguraikan metode penelitian yang digunakan, sesuai dengan masalah dan pendekatan penelitiannya. Metode penelitian ini terdiri dari jenis penelitian, sumber data, metode pengumpulan data dan metode analisis data. Metode penelitian ini dimaksudkan untuk menjelaskan langkah-langkah yang penulis lakukan dalam penelitian ini.

Bab *keempat*, berisi tentang uraian hasil penelitian dan pembahasan. Pada sub bab pertama akan disajikan profil serta sinopsis dari film *Children Of Heaven* secara lengkap. Selanjutnya pada sub bab kedua akan dipaparkan hasil penelitian tentang metode pendidikan keluarga yang terkandung dalam film *Children OF Heaven*. Terakhir, pada sub bab ketiga akan dijelaskan tentang

nilai-nilai pendidikan keluarga Islam yang terepresntasikan dalam film *Children Of Heaven..*

Bab *kelima*, adalah bab terakhir yang merupakan bagian penutup dari pokok penelitian. Penutup ini berisi uraian simpulan dan saran. Simpulan menyajikan secara ringkas seluruh penemuan penelitian yang berhubungan dengan masalah penelitian. Simpulan diperoleh berdasarkan hasil analisis dan interpretasi data yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya. Saran dirumuskan berdasarkan hasil penelitian.